

FENOMENA ETIKA, AKIDAH DAN AHLAK DALAM PANDANGAN AGAMA

Oleh: H.M. Baidowi

Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

E-Mail: ghazali_baiti@yahoo.com

Abstract

Manner is the rule which measures goodness or not. It is deed of someone as we call moral and ethics in perspective of Indonesian society. The manner is more flange at someone's word assessed by goodness. It means (sopan) in perspective of society pursuant to habit, mores going into effect. Ethics is arranging order related to goodness and badness from human being in their life all day long. While moral is an effort to guide the ones with mind that is to conduct what best according to mind, as great as giving is same wight concerning to an importance of each; every individual hit by that action. Behavior, moral ethic and of mass have difference and equation between the one with others, its equation aspect of both of the same for the shake of to arrange and give fringes to human being so that their diffraction experience life better, while from its difference side is the way of approach used by someone in defining third the mentioned, so that different viewpoint, hence its difference also got conclusion on it. Behavior in the eyes of Rasulullah devided into three groups, that is behavior to Allah, behavior to human being, and behavior to animal etc.

Kata Kunci: Etika, Akidah, Ahlak dan pandangan Agama.

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk Allah SWT, manusia hidup berdampingan satu dengan lainnya, saling berhubungan, saling membutuhkan dan saling memberi dan menerima. Keberadaan manusia sebagaimana diatas melahirkan semangat kebersamaan dan saling membantu antara individu sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, berkeadilan, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Keadaan diatas hanya dapat terwujud ketika semua anggota masyarakat menyadari dan melaksanakan kewajiban masing-masing dan memberikan kepada orang lain akan hak-haknya. Manusia dengan tatanan yang demikian membutuhkan tata aturan yang memberikan.

Beberapa ahli mendefinisikan etika dengan berbagai sudut pandang dan paradigma berbeda. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan etika sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan kejelekan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.¹ Sementara itu Louis Kattsoff menjelaskan bahwa etika pada prinsipnya masalah predikat-predikat nilai benar dan salah.

Dalam pembahasan yang khusus, etika membicarakan sifat-sifat atau atribut-atribut yang mengakibatkan seorang disebut baik/ sopan/ susila/ bajik.² Selanjutnya Soeganda Poerbawakaca mendefinisikan etika sebagai filsafat nilai, kesusialaan tentang baik dan buruk, serta mempelajari nilai-nilai dan juga merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.³ Berdasarkan pengertian diatas, maka etika adalah tata aturan yang berkaitan dengan baik dan buruk perilaku manusia dalam kehidupan kesehariannya.

Sedangkan moral berdasarkan pendapat para ahli didefinisikan sebagai berikut: James Rachels menggambarkan suatu konsep minimum bahwa moralitas adalah usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal yaitu untuk melakukan apa yang paling baik

¹Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1966), 138.

²Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, ter. Soejono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. VIII, 1996), 123.

³Soeganda Poerbawakaca, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 82.

menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang akan terkena dengan tindakan itu. Rachels menekankan pada fungsi akal untuk menentukan apakah suatu perbuatan bermoral atau tidak.⁴ Frans Magnis Suseno sebagaimana dikutip C. Adiningsih menyatakan bahwa moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Norma-norma moral adalah tolak ukur yang digunakan manusia untuk mengukur kebaikan seseorang. Sedangkan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriyah. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang benar karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan yang baik tanpa pamrih dan bernilai secara moral.⁵

Pembelajaran untuk mengembangkan aspek prilaku sebagai tindakan moral, merupakan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial dalam mengambil peran sosial serta menyelesaikan pertentangan peran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral seperti keadilan, persamaan, keseimbangan dan lain-lain.⁶

Sopan santun adalah ketentuan-ketentuan yang mengukur baik atau tidaknya perbuatan seseorang- sebagaimana etika dan moral dalam perspektif masyarakat Indonesia. Jadi sopan santun lebih mengarah pada bagaimana perkataan, prilaku seseorang dinilai baik (sopan) dalam perspektif masyarakat berdasarkan kebiasaan, adat istiadat yang berlaku.

B. Konstuksi Etika, Moral dan Akhlak dalam pandangan agama

1. Persamaan dan Perbedaan Etika, Moral dan Akhlak

Persamaan antara akhlak, etika, moral dan sopan santun adalah obyek kajian dan fungsi dari keempatnya. Obyek kajian akhlak, etika, moral dan sopan santun adalah mengkaji perilaku dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan fungsinya adalah untuk menentukan apakah prilaku, sifat, perkataan dan perbuatan manusia itu benar atau salah, baik atau buruk, syah atau tidak, legal atau illegal dan sebagainya. Namun demikian, terdapat berbagai perbedaan antara keempatnya yaitu jika dinjau dari sumbernya, dan ditinjau berdasarkan sifat relativismenya.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang telah disebutkan diatas, maka hubungan antara etika, akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Akhlak adalah ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan tentang prilaku, sifat dan perbuatan yang disarikan dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan al Hadith. Ketentuan-ketentuan tersebut bersifat umum, mutlak kebenarannya dan berlaku universal. Pada tataran praktek di masyarakat, aturan-aturan tersebut masih disesuaikan dengan situasi, kondisi, kebiasaan masyarakat Muslim dimana berada, dan inilah yang dikenal dengan etika dan moral Islami yang berlaku di masyarakat Muslim. Sebagai contoh ketika al-Qur'an menyatakan bahwa kita harus bersikap *tawadlu* (rendah hati)/ tidak sombong. Ajaran harus *tawadlu*/ tidak sombong adalah ajaran yang bersifat umum. Bagaimana seorang Muslim bersifat *tawadlu* pada orang lain pada praktek sehari-hari itulah yang menghasilkan etika, moral seorang Muslim dalam pergaulannya dengan masyarakat sekitarnya. Di sinilah letak fleksibilitas ajaran Islam.
2. Akhlak bersumber dari al-Qur'an dan al Hadits. Dengan demikian akhlak bersifat baku, mutlak kebenarannya, dan berlaku sepanjang masa dan seluruh tempat. Namun demikian akhlak sebagaimana ajaran Islam secara umum menghargai dan menghormati etika yang merupakan hasil oleh pikir manusia, karena sesungguhnya al-Qur'an sangat menghargai hasil pikiran manusia, bahkan al-Qur'an menyuruh ummatnya untuk menggunakan akal pikiran untuk keselamatan dan kesejahteraan ummat manusia. Dengan demikian dalam kerangka ajaran Islam, etika harus dihormati dan dijunjung tinggi selagi etika itu sesuai

⁴James Rachels, *Filsafat Moral*, ter. A. Sudiarja, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 41.

⁵C. Adiningsih, *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta; Rineke Cipta, 2004), 24.

⁶Ibid, 72.

dengan ajaran Islam. Namun, ketika etika yang berlaku di suatu tempat tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam, maka ummat Islam tidak wajib melaksanakannya bahwa wajib untuk memberantasnya.. Misalnya, etika yang melarang hukuman mati bagi seorang pembunuh—sebagai hasil dari pemikiran Barat—tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan *qishash*. Dengan ajaran Qishash, seorang muslim secara normatif harus menolak etika Barat yang tidak membolehkan hukuman mati diberlakukan. Etika yang mengatur hubungan antara wanita dan laki-laki (misalnya berciuman antara pria dan wanita bukan muhrim, bersalaman antara wanita dengan pria yang bukan muhrim dan lain-lain yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, maka tidak harus tunduk melaksanakannya bahkan wajib menghilangkannya sebagai suatu etika pergaulan.

3. Ketentuan diatas juga berlaku untuk moral sebagai hasil produk budaya, kebiasaan dan adat istiadat. Sejatinnya ajaran Islam menghargai dan menghormati adat—istiadat, dan itu diakui sebagai salah satu sumber hukum. Ketika moral sebagai ketentuan yang berlaku dimasyarakat sesuai dengan ajaran-ajaran akhlak Islam, maka seorang muslim wajib mentaatinya. Misalnya moral yang berlaku di masyarakat dan warga negara Indonesia yang bersumber dari moral Pancasila. Pancasila adalah kesepakatan bersama bangsa Indonesia yang digali dari adat istiadat, kebiasaan masyarakat dan bangsa Indonesia. Kelima sila dalam Pancasila tidak ada yang bertentangan dengan ajaran akhlak Islam, maka ummat Islam boleh melaksanakan moral Pancasila tersebut. Sementara itu ketika moral bertentangan dengan ajaran akhlak Islam, maka setiap Muslim harus menolak ajaran moral tersebut. Misalnya moral Hindu yang mengharuskan manusia yang mati, jasadnya dibakar adalah bertentangan dengan ajaran akhlak Islam, dan hal itu harus ditolak oleh seorang Muslim.

Sedangkan definisi akhlaq, ditinjau secara bahasa akhlak berasal dari Bahasa Arab, *isim masdar* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang berarti perangai (*sajiyah*), *al thabi'ah* yang berarti prilaku, tabiat, watak dasar.⁷

Sebenarnya sebagai kata *mufrad* sebagaimana diatas, kata akhlak yang diambil dari kata masdar dari kata *akhlaqa, yukhliq*. Kata *masdar* dari kata-kata itu adalah *ikhlaqan*. Berdasarkan hal diatas, maka kata akhlak bukanlah *isim masdar*, tapi *isim jamid* atau *ghairu musytaq*, yaitu *isim* yang tidak mempunyai akar kata.

Kata *akhlaq* adalah jama' dari kata *khuluqun*. Kata *khuluqun* inilah yang dipakai dalam al Qur'an dan al Hadits. Penggunaan kata *khuluq* dapat diumpai dalam dalam al Qur'an surat al Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang baik”

Ayat al Qur'an diatas menggunakan akhlak dalam arti budi pekerti/ perangai. Sedangkan kata *khuluq* juga digunakan dalam hadith yaitu “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang memiliki budipekerti yang paling baik. Kata akhlak digunakan dalam hadith yang berbunyi: “*Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia*”.

Dengan demikian kata akhlak dan khuluq sama-sama dapat diartikan dengan budi pekerti/ perangai, tabiat dan adat kebiasaan yang telah berlangsung lama.

Sedangkan yang dimaksud ilmu akhlak dalam arti istilah adalah :

1. Menurut al Ghazali adalah

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai jeni perbuatan dengan gampang dan mudah, dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan perenungan.⁸

2. Menurut ibn Maskawih adalah

⁷Luis Ma'ruf, *Kamus al Munjid*, (Beirut: al Maktabah al Katiuliyah, tt), 194.

⁸Abu Hamid Muhammad al Ghazali, *Ihya 'Ulum al Din*, Jilid III (Beirut: Dar al Fikr, tt), 56.

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.⁹ Dengan definisi-definisi diatas, maka akhlak dapat digambarkan sebagai berikut: *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang tertancap dalam jiwa manusia secara kuat dan mendalam sehingga telah menjadi watak, karakter dan keperibadiannya. Sehingga ketika seorang dikatakan mempunyai akhlak tertentu maka ia akan memperlihatkan sifat dan perangai yang disandangkan kepadanya. Misalnya Ahmad dikatakan memiliki akhlak rendah hati (*tawadlu*'), maka sifat itu terpencah dalam semua aktivitas kesehariannya, yaitu rendah hati kepada siapapun yang dihadapannya dalam dalam semua kondisi dan situasi. Demikian juga ketika si fulan dinyatakan sebagai seorang yang mempunyai akhlak, perangai dan sifat sombong, maka ia akan selalu menampilkan sifat dan perangai itu ke semua orang dalam setiap kesempatan. *Kedua*, akhlak seseorang bersifat mudah untuk dikerjakan. Ciri ini menggambarkan bahwa seorang yang memiliki akhlak tertentu maka ia dengan mudah melakukannya tanpa dipaksa dan disuruh sekalipun, karena pekerjaan itu telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Misalnya ketika seorang disebut memiliki akhlak atau sifat dermawan, maka ia akan dapat melakukan aktivitas kedermawannya dengan mudah tanpa kesulitan karena ia telah terbiasa melakukannya, seperti kita ia melihat orang yang sedang kesusahan dan keterhimpitan, atau ketika ia masuk ke masjid, maka dengan mudah ia akan menyisihkan sebagian hartanya untuk dibelanjakan di jalan Allah atau untuk meringankan penderitaan yang sedang dialami orang lain. *Ketiga*, adalah bahwa akhlak adalah sifat, perangai yang ketika akan melaksanakannya tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Ini dapat dimaknai bahwa seseorang yang mempunyai akhlak tertentu, akan dapat melaksanakan tabiat, sifat secara otomatis, tanpa melalui pertimbangan panjang dan berbelit-belit. Bukan berarti tidak melalui kontrol akal pikiran/ kontrol kesadaran untuk melakukannya, dengan otomatis (kalau tidak dikatakan refleks) ia dapat melakukan perilaku tersebut.

Sedangkan definisi ilmu akhlak dapat dikemukakan di sini adalah: ilmu yang mempelajari keutamaan-keutamaan dan cara melaksanakannya/ mencapainya dan kekejian-kekejian dan cara untuk mengosongkan jiwa darinya.¹⁰

Dengan demikian yang dimaksud dengan Ilmu Akhlak adalah ilmu yang mempelajari sifat/ perbuatan/ amalan/ perilaku yang menghasilkan keutamaan dan kemuliaan serta cara-cara yang harus ditempuh untuk mencapainya, disamping itu, ia juga mempelajari sifat/ perbuatan/amalan / perilaku yang mengakibatkan kehinaan dan kerendahan.

2. Jenis- Jenis Akhlak/ Etika Islam,

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya—sebagaimana dipraktekkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Akhlak kepada Allah.

Dalam bentuk keyakinan, akhlak kepada Allah segala bentuk kepercayaan, keyakinan dan keimanan yang banar kepada Allah yang disebut dengan tauhid. Tauhid adalah keyakinan seorang Muslim yang termanifestasikan dalam hal-hal sebagai berikut 1) *Tauhid Uluhiyah*, yaitu suatu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang patut disembah serta satu-satunya sumber nilai, ajaran, dan kehidupan.¹¹ 2) *Tauhid Rububiyah*, yaitu suatu keyakinan dalam agama Islam bahwa Allah adalah yang menciptakan, memelihara, merawat alam semesta.¹² 3) *Tauhid Mulkiyah*, adalah keyakinan akan kekuasaan kerajaan Allah SWT. Dengan keyakinan ini seorang Muslim meyakini bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu dimuka bumi ini, dan juga penguasa Hari Kemudian. 4) *Tauhid Rahmaniyyah*, adalah keyakinan yang bertolak dari pandangan bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam yang mengasahi makhlukNya.

⁹Ibn Maskawih, *Tahzib al Akhlak wa Tathir al A'raf*, (Mesir: al Maktabah al Mishriyah, 1934), 40.

¹⁰Abdul Hamid Yunus, *Dairah al Ma'arif*,II (kairo: As-Sya'b,tt) 436.

¹¹Ahamdi, *Ideologi*, 85.

¹²Muhamimin, *Wacana Pengembangan*, 158.

- b. Akhlak kepada sesama manusia, adalah semua sifat, perilaku seseorang yang baik dalam hubungannya dengan manusia lainnya. Diantara akhlak yang baik kepada sesama manusia adalah sebagai berikut: 1) Berbuat baik kepada orang tua, 2) Menghormati guru, 3) Menghormati tetangga dan tamu, 4) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, 5) Menjenguk saudara Muslim yang sedang sakit dan melayat saudara Muslim yang sedang mengalami musibah/ kematian.
- c. Akhlak kepada hewan dan lingkungan sekitar, Islam mengajarkan agar ummatnya menjaga alam sekitar dan memperlakukan hewan dengan tidak kasar. Islam mengajarkan kepada ummatnya agar ia bersikap tidak kasar kepada hewan, karena hewan juga memiliki perasaan (rasa sedih, rasa takut, rasa cemas dan lain-lain). Karena hewan memiliki sifat-sifat diatas, ketika ketika seorang melakukan sesuatu yang membuatnya mereka marah, benci, takut, secara langsung atau tidak akan merasakan sesuatu ketidaknyamanan sebagaimana yang manusia rasakan.

C. Kesimpulan

Sopan santun adalah ketentuan-ketentuan yang mengukur baik atau tidaknya perbuatan seseorang- sebagaimana etika dan moral dalam perspektif masyarakat Indonesia. Jadi sopan santun lebih mengarah pada bagaimana perkataan, perilaku seseorang dinilai baik (sopan) dalam perspektif masyarakat berdasarkan kebiasaan, adat istiadat yang berlaku. Etika adalah tata aturan yang berkaitan dengan baik dan buruk perilaku manusia dalam kehidupan kesehariannya. Sedangkan moral adalah usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal yaitu untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang akan terkena dengan tindakan itu.

Akhlak, etikadan moral masing mempunyai persamaan dan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, aspek persamaannya adala sama-sama demi untuk mengatur dan memberikan rambu-rambu kepada manusia agar mereka bias menjalani kehidupan ini dengan baik, sedangkan dari sisi perbedaannya adalah cara pandang yang digunakan oleh seseorang dalam mendefinisikan ketiga hal tersebut, sehingga berbeda sudut pandang, maka akan berbeda pula kesimpulan yang didapatkannya.

Akhlak dalam pandangan Rasulullah dapat dikatagorikan kedalam tiga katagori, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada hewan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, C, Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budyanya, Jakarta: Rineke Cipta, 2004.
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1966.
- Hamid Muhammad al Ghazali, Abu, *Ihya 'Ulum al Din*, Beirut: Dar al Fikr, tt.
- Hamid Yunus, Abdul, *Dairah al Ma'arif*, kairo: As-Sya'b,tt.
- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, ter. Soejono Sumargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. VIII, 1996.
- Ma'ruf, Luis, *Kamus al Munjid*, Beirut: al Maktabah al Katiuliyah, tt.
- Maskawih, Ibn, *Tahzib al Akhlak wa Tathir al A'raf*, Mesir: al Maktabah al Mishriyah, 1934.
- Poerbawakaca, Soeganda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- Rachels, James, *Filsafat Moral*, ter. A. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius, 2004.